



Feminisme Religius: Konsep Pendidikan Perempuan Pasca-Kolonial dalam Perspektif Pemikiran Tradisionalisme KH. Hasyim Asy'ari

Onik Zakiyyah¹, Zaglul Fitriani²

Sekolah Tinggi Agama Islam Muafi Sampang, Universitas Islam Negeri Madura

Email: onikzakiyyah@gmail.com, aljifoen@gmail.com

Article info

Article history:

Received Mei 07, 2026

Revised Mei 10, 2026

Accepted Mei 16, 2026

Available Online Mei 30, 2026

Kata Kunci:

Feminisme religius, pendidikan perempuan, pascakolonial, tradisionalisme Islam, KH. Hasyim Asy'ari.

Keywords:

Religious feminism, women's education, postcolonial, Islamic traditionalism, KH. Hasyim Asy'ari.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan perempuan pascakolonial dalam perspektif pemikiran tradisionalisme KH. Hasyim Asy'ari serta relevansinya terhadap pengembangan feminisme religius di Indonesia kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, terutama Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, serta berbagai literatur ilmiah mengenai feminisme religius, pendidikan Islam, dan teori pascakolonial dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis dengan pendekatan feminisme religius dan teori pascakolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengandung dimensi feminisme religius yang menempatkan perempuan sebagai subjek penting dalam pendidikan dan pembangunan peradaban Islam. Pendidikan perempuan dipandang sebagai kewajiban religius yang berfungsi membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial perempuan Muslim. Dalam perspektif pascakolonial, konsep pendidikan pesantren yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari merupakan bentuk resistensi terhadap dominasi epistemologi kolonial Barat yang memarginalkan perempuan. Penelitian ini

menegaskan bahwa tradisionalisme Islam Nusantara memiliki kontribusi signifikan dalam membangun paradigma pendidikan perempuan yang humanis, religius, inklusif, dan transformatif di era modern.

Abstract

This article aims to analyze the concept of postcolonial women's education from the perspective of KH. Hasyim Asy'ari's traditionalist thought and its relevance to the development of religious feminism in contemporary Indonesia. This study uses a qualitative approach with library research. Data were obtained from the works of KH. Hasyim Asy'ari, especially Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, as well as various scientific literature on religious feminism, Islamic education, and postcolonial theory in the last ten years. Data analysis was conducted using content analysis techniques with a religious feminism and postcolonial theory approach. The results of the study indicate that KH. Hasyim Asy'ari's thought contains a religious feminist dimension that places women as important subjects in education and the development of Islamic civilization. Women's education is seen as a religious obligation that functions to shape the moral, spiritual, and social awareness of Muslim women. From a postcolonial perspective, the concept of Islamic boarding school education developed by KH. Hasyim Asy'ari is a form of resistance to the dominance of Western colonial epistemology that marginalizes women. This research confirms that Nusantara Islamic traditionalism has a significant contribution in building a humanist, religious, inclusive, and transformative paradigm of women's education in the modern era.

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai pendidikan perempuan dalam Islam kontemporer mengalami perkembangan signifikan, terutama setelah munculnya kajian feminisme religius yang berupaya mendialogkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip keadilan gender. Feminisme religius hadir sebagai kritik terhadap paradigma feminisme sekuler Barat yang sering kali

memosisikan agama sebagai sumber subordinasi perempuan. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, pendekatan feminisme religius justru mencoba menggali kembali khazanah pemikiran ulama tradisional untuk menemukan nilai-nilai emansipatoris yang bersumber dari ajaran Islam sendiri. Salah satu tokoh penting yang relevan dikaji dalam konteks ini ialah KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama tradisionalis yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan, moralitas, dan pembentukan masyarakat Islam berbasis ilmu pengetahuan.

Kajian mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari selama ini lebih banyak menempatkannya sebagai tokoh pendidikan tradisional pesantren dan penjaga ortodoksi Islam Nusantara. Namun, perkembangan studi mutakhir menunjukkan bahwa pemikiran beliau juga mengandung dimensi progresif dalam isu pendidikan perempuan. Beberapa penelitian terbaru menegaskan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memandang perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan sebagai bagian dari kewajiban menuntut ilmu dalam Islam (Rini Eka Lestari, at.al. 2025). Perspektif tersebut menjadi penting untuk dikaji ulang dalam kerangka feminisme religius pascakolonial, terutama untuk membuktikan bahwa tradisionalisme Islam Nusantara tidak selalu identik dengan konservatisme patriarkal.

Dalam konteks pascakolonial, pendidikan perempuan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari warisan kolonialisme yang membentuk relasi sosial dan struktur pendidikan masyarakat Muslim. Kolonialisme Belanda menghadirkan sistem pendidikan modern yang pada satu sisi membuka akses pendidikan bagi perempuan pribumi, namun di sisi lain tetap mempertahankan hierarki sosial berbasis gender dan kelas (M.C. Ricklefs, 2019). Perempuan ditempatkan sebagai subjek domestik yang dipersiapkan untuk mendukung stabilitas sosial kolonial. Situasi tersebut melahirkan dualisme pendidikan antara sistem kolonial dan pendidikan pesantren tradisional. Dalam kondisi demikian, pesantren menjadi ruang alternatif bagi perempuan Muslim untuk memperoleh pendidikan berbasis nilai agama dan identitas kultural lokal.

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari lahir dalam situasi sosial yang sedang mengalami transisi antara tradisi Islam klasik, kolonialisme modern, dan kebangkitan nasionalisme Indonesia. Melalui karya monumentalnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau menegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan fondasi utama pembentukan akhlak dan peradaban manusia (Asy'ari, 2021). Konsep tersebut tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam memperoleh ilmu, sebab keduanya memiliki tanggung jawab moral sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat. Dalam perspektif ini, pendidikan perempuan tidak sekadar dimaknai sebagai kebutuhan domestik, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan pembangunan umat.

Di sisi lain, feminisme religius di Indonesia berkembang melalui proses negosiasi antara nilai modernitas, tradisi pesantren, dan identitas keagamaan masyarakat Muslim. Berbeda dengan feminisme liberal Barat yang cenderung menolak otoritas agama, feminisme religius berupaya melakukan reinterpretasi terhadap teks dan tradisi Islam secara kontekstual. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembacaan baru terhadap pemikiran ulama tradisional, termasuk KH. Hasyim Asy'ari, yang selama ini sering dipersepsikan hanya sebagai representasi Islam konservatif. Padahal, pemikiran beliau menunjukkan adanya perhatian serius terhadap penguatan moral, intelektual, dan spiritual perempuan melalui pendidikan.



Penelitian terbaru mengenai pendidikan perempuan perspektif KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa beliau mendukung kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan serta mendorong keterlibatan perempuan dalam pembentukan karakter generasi Muslim (Maulana, at.al. 2024). Bahkan, dalam praktik sosialnya, beliau memberikan perhatian besar terhadap pendidikan putri-putrinya dan mendukung pembelajaran perempuan di lingkungan pesantren Tebuireng. Fakta ini memperlihatkan bahwa tradisionalisme pesantren tidak sepenuhnya menolak modernitas, melainkan melakukan proses seleksi dan adaptasi terhadap perubahan sosial dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jama'ah.

Perspektif pascakolonial dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana konstruksi pendidikan perempuan dibentuk oleh relasi kuasa antara kolonialisme, budaya patriarki, dan otoritas agama. Pendekatan pascakolonial memungkinkan pembacaan kritis terhadap dominasi epistemologi Barat yang sering memosisikan perempuan Muslim sebagai kelompok tertindas tanpa agensi sosial (Chakravorty Spivak, 2019). Dalam konteks Indonesia, pemikiran tradisionisme Islam Nusantara justru dapat menjadi sumber alternatif bagi pengembangan pendidikan perempuan yang berbasis religiusitas, budaya lokal, dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi relevan untuk dikaji sebagai bentuk feminisme religius berbasis tradisi pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan perempuan pascakolonial dalam perspektif pemikiran tradisionisme KH. Hasyim Asy'ari serta relevansinya terhadap pengembangan feminisme religius di Indonesia kontemporer. Penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang menghubungkan pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan perspektif feminisme religius dan teori pascakolonial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan studi pendidikan Islam, feminisme Islam, dan tradisi intelektual pesantren dalam menjawab tantangan ketidakadilan gender di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis pemikiran tokoh, khususnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan perempuan dalam perspektif feminisme religius pascakolonial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, nilai, dan konstruksi pemikiran yang terkandung dalam karya-karya keislaman tradisional secara mendalam dan kontekstual (Creswell, 2018). Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelusuran sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema pendidikan perempuan, feminisme Islam, tradisionisme pesantren, dan teori pascakolonial. Sumber primer utama dalam penelitian ini adalah karya KH. Hasyim Asy'ari, terutama kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal bereputasi, dan hasil penelitian mutakhir dalam sepuluh tahun terakhir.

Pendekatan teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme religius dan teori pascakolonial. Feminisme religius digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dalam pemikiran tradisionisme pesantren memberikan ruang terhadap

pendidikan dan pemberdayaan perempuan (Badran, 2020). Sementara itu, teori pascakolonial digunakan untuk memahami pengaruh kolonialisme terhadap konstruksi pendidikan perempuan dalam masyarakat Muslim Indonesia serta bagaimana tradisi Islam lokal melakukan resistensi epistemologis terhadap dominasi Barat (Loomba, 2023). Dengan memadukan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya membaca pemikiran KH. Hasyim Asy'ari secara lebih kontekstual dan kritis, tidak hanya sebagai wacana keagamaan tradisional, tetapi juga sebagai bentuk praksis intelektual dalam membangun kesadaran sosial perempuan Muslim.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dikumpulkan dari kitab, buku, artikel jurnal nasional dan internasional terindeks, prosiding ilmiah, serta dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian (Moleong, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat gagasan-gagasan utama terkait konsep pendidikan perempuan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik content analysis atau analisis isi untuk menemukan pola-pola pemikiran, nilai pendidikan, serta konstruksi relasi gender dalam perspektif tradisionalisme Islam Nusantara. Analisis isi digunakan karena mampu mengungkap makna substantif dari teks keagamaan secara sistematis dan interpretatif.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi primer dan sekunder yang memiliki keterkaitan tema (Sugiyono, 2022). Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan hermeneutik kontekstual dalam memahami teks-teks pemikiran KH. Hasyim Asy'ari agar interpretasi yang dihasilkan tidak terlepas dari konteks sosial-historis zamannya. Langkah analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan perempuan pascakolonial dalam perspektif feminisme religius berbasis tradisionalisme Islam Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir pada 14 Februari 1871 di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Jombang, Jawa Timur. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn Asy'ari ibn Abdul Wahid. Ia berasal dari keluarga ulama pesantren yang memiliki garis keturunan hingga kepada Jaka Tingkir dan diyakini masih memiliki hubungan nasab dengan Sunan Giri (Misrawi, 2020). Ayahnya, Kiai Asy'ari, merupakan pengasuh Pesantren Keras di Jombang, sedangkan ibunya, Nyai Halimah, dikenal sebagai perempuan salehah dari keluarga pesantren terkemuka. Lingkungan keluarga yang religius membentuk karakter keilmuan dan spiritualitas Hasyim Asy'ari sejak usia dini.

Pendidikan dan Pengembangan Intelektual

Sejak kecil, Hasyim Asy'ari memperoleh pendidikan agama langsung dari ayahnya. Pada usia remaja, ia mulai melakukan pengembangan intelektual (rihlah ilmiah) ke berbagai pesantren di Jawa dan Madura, seperti Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan



Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang, dan Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo (Baso, 2017). Di Pesantren Siwalan Panji, beliau belajar kepada KH. Ya'qub dan kemudian menikahi putri beliau, Nyai Khadijah.

Pada tahun 1892, Hasyim Asy'ari berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama. Di tanah suci, beliau belajar kepada sejumlah ulama besar dunia Islam, antara lain Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Mahfudz at-Tarmasi, dan Syekh Nawawi al-Bantani (Turmudi, 2018). Pengalaman intelektual di Makkah memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran keagamaan beliau yang moderat, mendalam, dan berbasis tradisi ahlussunnah wal jama'ah.

Sepulang dari Makkah pada tahun 1899, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng di Desa Tebuireng, Jombang. Pada masa itu, Tebuireng dikenal sebagai daerah yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi dan masyarakat yang masih jauh dari nilai-nilai keagamaan (Anam, 2019). Melalui pesantren tersebut, Hasyim Asy'ari melakukan transformasi sosial dan pendidikan berbasis Islam. Pesantren Tebuireng berkembang pesat dan menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terbesar di Nusantara.

Di pesantren ini, beliau mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan pengajaran kitab kuning, pembentukan akhlak, disiplin spiritual, dan penguatan nasionalisme. Pemikiran pendidikan beliau kemudian banyak tertuang dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang hingga kini menjadi rujukan penting dalam pendidikan pesantren (Asy'ari, 2021).

Peran terbesar KH. Hasyim Asy'ari dalam sejarah Islam Indonesia adalah mendirikan Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926 bersama para ulama pesantren lainnya (Fealy, 2018). Organisasi ini didirikan sebagai respons terhadap perkembangan modernisme Islam, kolonialisme Barat, dan dinamika politik dunia Islam saat itu. Nahdlatul Ulama bertujuan menjaga tradisi Islam ahlussunnah wal jama'ah sekaligus memperjuangkan kemaslahatan umat dan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Sebagai Rais Akbar pertama Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan umat. Beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pemikiran beliau kemudian menjadi dasar tradisionisme Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Selain dikenal sebagai ulama dan pendidik, KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki kontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada masa penjajahan Jepang dan agresi militer Belanda, beliau aktif menggerakkan umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan (Rahardjo, 2016). Salah satu peran historis beliau adalah mengeluarkan "Resolusi Jihad" pada 22 Oktober 1945 yang mewajibkan umat Islam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah. Resolusi ini menjadi pemantik semangat perjuangan rakyat Surabaya dalam peristiwa 10 November 1945. Karena jasa besarnya terhadap agama dan bangsa, pemerintah Indonesia menetapkan KH. Hasyim Asy'ari sebagai Pahlawan Nasional melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 294 Tahun 1964 (Kemendikbud RI, 2021).

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 25 Juli 1947 di Jombang, Jawa Timur. Kepergian beliau meninggalkan duka mendalam bagi umat Islam Indonesia. Namun demikian, pemikiran, perjuangan, dan lembaga pendidikan yang beliau dirikan terus berkembang hingga saat ini. Warisan intelektual beliau tidak hanya terlihat dalam perkembangan pesantren dan Nahdlatul Ulama, tetapi juga dalam model pendidikan Islam moderat yang menjadi ciri khas Islam Nusantara. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan, akhlak, nasionalisme, dan moderasi beragama tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi. Beliau dikenang sebagai ulama besar yang berhasil memadukan tradisi keislaman, kecintaan terhadap ilmu, dan semangat kebangsaan dalam satu kesatuan pemikiran yang integral.

Konsep Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berangkat dari prinsip universalitas ilmu dalam Islam. Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, menuntut ilmu diposisikan sebagai kewajiban religius yang berlaku bagi setiap Muslim tanpa membedakan jenis kelamin. Pendidikan dipahami sebagai sarana pembentukan akhlak, pengembangan intelektual, dan penguatan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan manusia (Hasyim Asy'ari 2021).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa meskipun KH. Hasyim Asy'ari tidak secara eksplisit membahas isu kesetaraan gender sebagaimana terminologi modern, pemikiran beliau memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan. Perempuan dipandang sebagai bagian penting dalam proses pembangunan masyarakat Islam karena memiliki peran strategis dalam pembentukan generasi dan penguatan moral keluarga (Lestari, Wardan, dan Zaman, 2025).

Lebih lanjut lagi, konsep pendidikan yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari menempatkan perempuan sebagai subjek pendidikan yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang sama dengan laki-laki. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas intelektual, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dalam perspektif ini, perempuan yang berpendidikan diharapkan mampu menjalankan fungsi edukatif dalam keluarga sekaligus berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat secara luas (Hosna dan Haq, 2024).

Selain itu, prinsip universalitas ilmu dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa akses pendidikan merupakan bagian dari hak dasar setiap Muslim. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan Islam yang menempatkan ilmu sebagai instrumen pembebasan manusia dari kebodohan dan ketertinggalan. Oleh karena itu, pendidikan perempuan tidak dapat dibatasi hanya pada kebutuhan domestik, tetapi harus dipahami sebagai investasi sosial dalam pembangunan umat dan bangsa (Wadud, 2021). Dalam konteks kontemporer, pemikiran ini memiliki relevansi yang kuat terhadap upaya penguatan pendidikan perempuan di Indonesia. Ketika masih terdapat ketimpangan akses pendidikan di beberapa wilayah, gagasan KH. Hasyim Asy'ari menjadi landasan normatif bahwa pendidikan perempuan merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan bukan sekadar tuntutan modernitas. Dengan demikian, pendidikan perempuan memiliki legitimasi teologis sekaligus sosial dalam tradisi Islam Nusantara (Maulana dan Nurwulan, 2024).

Tradisionalisme Pesantren dan Akses Pendidikan Perempuan



Hasil penelitian menemukan bahwa tradisionalisme pesantren yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari tidak bersifat eksklusif ataupun anti-perubahan. Sebaliknya, pesantren menjadi ruang pendidikan yang memungkinkan perempuan memperoleh akses terhadap ilmu pengetahuan agama sekaligus pembentukan karakter. Tradisi pesantren dibangun atas dasar nilai-nilai keilmuan, adab, dan spiritualitas yang terbuka bagi seluruh anggota masyarakat Muslim (Baso, 2018).

Dalam praktik sosialnya, KH. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian terhadap pendidikan perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perempuan telah menjadi bagian dari tradisi intelektual pesantren sejak awal perkembangan Islam Nusantara (Maulana dan Nurwulan, 2024).

Di dalam temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu yang relatif inklusif terhadap perempuan. Meskipun struktur sosial masyarakat pada masa itu masih dipengaruhi budaya patriarki, pesantren memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memperoleh pendidikan agama yang memadai. Kehadiran perempuan dalam lingkungan pendidikan pesantren memperlihatkan bahwa tradisionalisme Islam Nusantara tidak identik dengan pembatasan akses pendidikan berdasarkan jenis kelamin (Dhofier, 2015).

Karakter adaptif pesantren juga terlihat dari kemampuannya merespons perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pendidikan perempuan diterima sebagai kebutuhan masyarakat modern karena perempuan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi Muslim. Oleh sebab itu, pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan perempuan (Azra, 2020). Lebih jauh, tradisionisme pesantren yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari memperlihatkan adanya keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai Islam dan keterbukaan terhadap perubahan zaman. Keseimbangan tersebut memungkinkan perempuan memperoleh pendidikan yang tidak hanya memperkuat kapasitas intelektual, tetapi juga membentuk identitas keislaman dan kesadaran sosial yang kuat. Dengan demikian, pesantren menjadi model pendidikan yang mampu mengintegrasikan tradisi, modernitas, dan kebutuhan pemberdayaan perempuan secara harmonis (Yaqin, 2022).

Pendidikan Perempuan sebagai Bentuk Resistensi Pascakolonial

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep pendidikan perempuan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki dimensi resistensi terhadap sistem pendidikan kolonial. Pada masa kolonial, perempuan pribumi umumnya ditempatkan dalam posisi subordinat dan diarahkan pada fungsi domestik. Sebaliknya, pendidikan pesantren memberikan ruang bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan berbasis agama, moralitas, dan kesadaran sosial (Ricklefs, 2019). Dengan demikian, pendidikan perempuan dalam tradisi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi epistemologi kolonial yang membatasi akses pendidikan masyarakat Muslim (Loomba, 2023).

Dalam perspektif pascakolonial, pendidikan yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan identitas keilmuan dan budaya masyarakat

Muslim Indonesia. Pesantren tidak sekadar menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat reproduksi pengetahuan yang menolak dominasi sistem pendidikan kolonial yang cenderung mengabaikan nilai-nilai lokal dan religius (Mas'ud, 2020).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam lingkungan pesantren memperoleh kesempatan untuk membangun kesadaran intelektual dan spiritual secara mandiri. Hal ini berbeda dengan konstruksi kolonial yang sering menempatkan perempuan pribumi sebagai objek pembangunan tanpa memberikan ruang partisipasi yang setara. Melalui pendidikan pesantren, perempuan memperoleh posisi sebagai subjek aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Spivak 2019).

Selanjutnya, konsep pendidikan perempuan yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa proses modernisasi tidak harus dilakukan melalui adopsi penuh terhadap paradigma Barat. Pendidikan dapat berkembang melalui penguatan tradisi lokal yang berakar pada nilai-nilai Islam dan budaya Nusantara. Oleh karena itu, pendidikan perempuan dalam tradisi pesantren dapat dipandang sebagai bentuk dekolonisasi pengetahuan yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi kontemporer (Said 2018).

Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap Feminisme Religius Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi kuat dengan paradigma feminisme religius kontemporer. Pendidikan perempuan dipandang sebagai instrumen pemberdayaan yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman, bukan sebagai upaya melepaskan perempuan dari agama dan tradisi (Noorhayati, 2023).

Model pendidikan tersebut menempatkan perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki hak untuk mengembangkan kapasitas intelektual, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Perspektif ini menunjukkan bahwa keadilan gender dapat dibangun melalui penguatan nilai-nilai agama yang kontekstual dan humanis (Badran, 2020). Dalam konteks feminisme religius, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memberikan alternatif terhadap dikotomi antara feminisme liberal dan konservatisme agama. Pendidikan perempuan tidak dipahami sebagai proses pembebasan dari tradisi keagamaan, melainkan sebagai upaya pemberdayaan yang berakar pada ajaran Islam. Dengan demikian, perempuan dapat memperoleh hak pendidikan sekaligus mempertahankan identitas religiusnya (Mir-Hosseini, 2006).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konsep pendidikan perempuan berbasis adab dan spiritualitas memiliki relevansi besar dalam menghadapi tantangan era digital. Pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif sering kali mengabaikan dimensi moral dan karakter. Dalam hal ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menawarkan model pendidikan yang holistik dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Setiawan, 2021).

Pada akhirnya, relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terletak pada kemampuannya menghadirkan paradigma pendidikan perempuan yang moderat, inklusif, dan transformatif. Paradigma tersebut tidak hanya mendukung kesetaraan akses pendidikan, tetapi juga mendorong terbentuknya perempuan Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, tradisionalisme Islam Nusantara dapat menjadi sumber epistemologi feminisme religius yang kontekstual bagi masyarakat Indonesia kontemporer (Azra, 2020).



Pembahasan

Pendidikan Perempuan sebagai Manifestasi Feminisme Religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki irisan yang kuat dengan konsep feminisme religius. Berbeda dengan feminisme sekuler yang sering memandang agama sebagai sumber ketimpangan gender, feminisme religius berupaya menemukan nilai-nilai emansipatoris yang terkandung dalam ajaran agama. Dalam konteks ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hak sekaligus kewajiban bagi seluruh Muslim tanpa memandang jenis kelamin.

Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan feminisme Islam yang dikembangkan oleh Amina Wadud dan Margot Badran yang menegaskan bahwa prinsip keadilan gender telah terkandung dalam ajaran Islam. Pendidikan perempuan dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari tidak diarahkan untuk menciptakan persaingan antara laki-laki dan perempuan, melainkan untuk membangun kemitraan sosial yang berlandaskan ilmu, akhlak, dan tanggung jawab keagamaan. Konsep ini menunjukkan bahwa tradisionalisme Islam Nusantara tidak identik dengan konservatisme patriarkal sebagaimana sering diasumsikan dalam sebagian kajian Barat. Sebaliknya, tradisi pesantren mampu menghadirkan bentuk feminisme religius yang berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritualitas Islam.

Selain itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memperlihatkan bahwa akses perempuan terhadap pendidikan merupakan bagian integral dari upaya mewujudkan maqāṣid al-syarī'ah, khususnya dalam aspek hifz al-'aql (pemeliharaan akal). Pendidikan tidak dipahami sebagai privilese kelompok tertentu, melainkan sebagai instrumen pengembangan kapasitas manusia yang diberikan Allah kepada seluruh hamba-Nya. Dengan demikian, perempuan memiliki legitimasi keagamaan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan potensi intelektualnya. Perspektif ini menunjukkan bahwa penguatan peran perempuan melalui pendidikan bukanlah agenda yang berasal dari luar tradisi Islam, tetapi memiliki dasar normatif yang kokoh dalam khazanah keilmuan Islam itu sendiri.

Di sisi lain, pendekatan feminisme religius yang tercermin dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya keseimbangan antara hak dan tanggung jawab. Pendidikan perempuan tidak diarahkan semata-mata untuk memperoleh mobilitas sosial atau pengakuan publik, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pengabdian kepada keluarga, masyarakat, dan agama. Oleh karena itu, konsep emansipasi yang ditawarkan tidak bersifat konfrontatif terhadap struktur sosial yang ada, melainkan berupaya melakukan transformasi secara gradual melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia perempuan. Pendekatan semacam ini memperlihatkan karakter moderat yang menjadi ciri khas tradisi Islam Nusantara.

Tradisionalisme Pesantren sebagai Ruang Emansipasi Perempuan

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa pesantren berfungsi sebagai ruang emansipasi perempuan dalam masyarakat Muslim. Selama ini pesantren sering dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan yang mempertahankan struktur patriarki. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren justru menyediakan akses pendidikan yang relatif luas bagi perempuan.

Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, tujuan pendidikan bukan semata-mata penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi pembentukan manusia yang beradab (insan kamil). Oleh karena itu, perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan moralnya. Kondisi ini menunjukkan adanya karakter adaptif dalam tradisionisme pesantren. Tradisi dipertahankan sebagai fondasi nilai, tetapi tetap terbuka terhadap perubahan sosial yang membawa kemaslahatan bagi umat, termasuk dalam bidang pendidikan perempuan.

Fenomena berkembangnya pendidikan perempuan di lingkungan pesantren juga menunjukkan bahwa institusi tradisional memiliki kemampuan untuk melakukan reinterpretasi terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya. Dalam banyak kasus, pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial perempuan. Melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan, santri perempuan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kepemimpinan, serta kepekaan terhadap persoalan-persoalan masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam mencetak perempuan Muslim yang berdaya dan memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam ruang publik.

Berikutnya, keberadaan perempuan terdidik di lingkungan pesantren turut memperkuat proses reproduksi pengetahuan keislaman yang inklusif. Perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai objek pendidikan, melainkan juga menjadi subjek yang aktif dalam proses pengajaran, dakwah, dan pengembangan masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren telah melahirkan banyak figur perempuan yang berkontribusi dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa tradisionisme pesantren memiliki potensi besar sebagai model pendidikan yang mampu mengintegrasikan pelestarian nilai-nilai agama dengan agenda pemberdayaan perempuan secara konstruktif

Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Pascakolonial

Analisis pascakolonial memperlihatkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai bentuk dekolonisasi pengetahuan. Kolonialisme tidak hanya menguasai wilayah politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk konstruksi pengetahuan mengenai perempuan. Perempuan pribumi sering direpresentasikan sebagai kelompok yang pasif dan membutuhkan intervensi Barat untuk memperoleh kemajuan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren menawarkan narasi alternatif terhadap konstruksi tersebut. Perempuan Muslim dipandang memiliki kapasitas intelektual dan spiritual yang sama untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan perempuan dalam tradisi pesantren menjadi bentuk resistensi terhadap hegemoni epistemologi kolonial.

Pemikiran ini sejalan dengan teori pascakolonial Gayatri Spivak yang menolak representasi tunggal terhadap kelompok subaltern. Dalam konteks Indonesia, perempuan Muslim tidak dapat dipahami hanya sebagai korban patriarki, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki kemampuan membangun identitas dan pengetahuannya sendiri melalui pendidikan berbasis agama.

Dalam kerangka pascakolonial, pendidikan perempuan yang berkembang di lingkungan pesantren dapat dipandang sebagai upaya membangun epistemologi alternatif yang



berakar pada pengalaman historis dan budaya masyarakat Muslim Indonesia. Sistem pendidikan kolonial pada masa lalu cenderung menempatkan standar pengetahuan Barat sebagai ukuran utama kemajuan, sehingga berbagai bentuk pengetahuan lokal sering kali diposisikan sebagai sesuatu yang inferior. Melalui pendidikan pesantren, perempuan memperoleh ruang untuk mengakses pengetahuan yang tidak hanya bersumber dari tradisi intelektual Islam, tetapi juga relevan dengan realitas sosial masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara tradisi dan modernitas yang berlangsung secara dinamis.

Lebih jelasnya, pendidikan perempuan dalam tradisi pesantren berkontribusi pada pembentukan identitas perempuan Muslim yang otonom dan berakar pada nilai-nilai keagamaan. Identitas tersebut tidak dibangun melalui imitasi terhadap model emansipasi Barat, melainkan melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang menempatkan ilmu sebagai sarana pembebasan. Dengan demikian, perempuan memiliki kemampuan untuk mendefinisikan dirinya sendiri berdasarkan kerangka nilai yang diyakininya. Perspektif ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat diwujudkan melalui berbagai jalur yang sesuai dengan konteks budaya dan religius masyarakat yang berbeda.

Relevansi bagi Pendidikan Perempuan di Era Kontemporer

Di era globalisasi, pendidikan perempuan menghadapi tantangan baru berupa komersialisasi pendidikan, krisis identitas budaya, dan penetrasi nilai-nilai digital yang sering kali mereduksi perempuan menjadi objek konsumsi media. Dalam situasi tersebut, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menawarkan paradigma pendidikan yang integratif antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas.

Konsep pendidikan berbasis adab yang beliau kembangkan menjadi sangat relevan dalam membentuk perempuan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara kompetensi, karakter, dan nilai kemanusiaan. Selain itu, model feminisme religius yang terkandung dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadi alternatif terhadap polarisasi antara feminisme liberal dan konservatisme agama. Pendidikan perempuan tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap tradisi keagamaan, melainkan sebagai sarana penguatan peradaban Islam yang moderat, inklusif, dan berkeadilan.

Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari semakin terlihat ketika pendidikan modern menghadapi tantangan disrupsi teknologi dan perubahan sosial yang sangat cepat. Kemajuan teknologi informasi memang membuka peluang yang luas bagi perempuan untuk mengakses pengetahuan, namun pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai risiko berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, budaya instan, dan melemahnya otoritas moral. Dalam situasi tersebut, konsep pendidikan berbasis adab menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa perkembangan intelektual berjalan seiring dengan penguatan karakter. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan.

Selain itu, paradigma pendidikan perempuan yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang kuat dengan agenda pembangunan berkelanjutan yang menempatkan kesetaraan akses pendidikan sebagai salah satu tujuan utama. Pendidikan perempuan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga, memperkuat kohesi sosial, dan mendorong partisipasi perempuan dalam pembangunan masyarakat. Dengan bekal pendidikan yang memadai, perempuan mampu menjalankan berbagai peran strategis sebagai pendidik generasi, agen perubahan sosial, sekaligus penggerak pembangunan berbasis nilai. Oleh karena itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan perempuan pada era kontemporer.

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditegaskan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengandung konstruksi feminisme religius yang berakar pada tradisionalisme Islam Nusantara. Pendidikan perempuan dipahami sebagai hak keagamaan, instrumen pemberdayaan sosial, sekaligus strategi dekolonisasi pengetahuan. Dalam perspektif pascakolonial, pemikiran tersebut menunjukkan bahwa tradisi pesantren tidak hanya berfungsi menjaga identitas keislaman, tetapi juga menjadi ruang transformasi sosial yang mampu menghadirkan model pendidikan perempuan yang humanis, moderat, dan transformatif bagi masyarakat Indonesia kontemporer.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konstruksi pendidikan perempuan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak dapat dipisahkan dari pandangannya mengenai hubungan antara ilmu, akhlak, dan kemaslahatan sosial. Pendidikan diposisikan sebagai instrumen pembentukan manusia yang berilmu sekaligus berkarakter, sehingga perempuan memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan peradaban. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa isu pendidikan perempuan dalam Islam sesungguhnya tidak berada pada ranah perdebatan mengenai boleh atau tidaknya perempuan memperoleh pendidikan, melainkan pada bagaimana pendidikan tersebut mampu menghasilkan kemanfaatan yang lebih luas bagi masyarakat.

Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dipandang sebagai bentuk sintesis antara nilai-nilai keislaman, tradisi pesantren, dan kebutuhan sosial masyarakat modern. Sintesis tersebut menghasilkan paradigma pendidikan perempuan yang tidak terjebak pada dikotomi antara tradisi dan modernitas maupun antara agama dan emansipasi. Sebaliknya, pendidikan perempuan dipahami sebagai bagian dari proyek besar pembangunan peradaban yang berorientasi pada keadilan, kemanusiaan, dan keberlanjutan sosial. Perspektif inilah yang menjadikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tetap relevan untuk dikaji dan dikembangkan dalam wacana pendidikan Islam kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan memiliki relevansi kuat dengan konsep feminisme religius dalam konteks



pendidikan perempuan pascakolonial. Tradisionalisme Islam yang dibangun oleh beliau tidak semata-mata bersifat konservatif, melainkan mengandung dimensi progresif yang menempatkan perempuan sebagai subjek penting dalam pembangunan peradaban Islam. Melalui pemikiran pendidikan berbasis adab, spiritualitas, dan ilmu pengetahuan, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa perempuan memiliki hak memperoleh pendidikan sebagai bagian dari kewajiban religius dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa konsep pendidikan perempuan dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari merupakan bentuk resistensi epistemologis terhadap warisan kolonialisme yang memarginalkan perempuan dalam sistem pendidikan. Dalam konteks pascakolonial, pendidikan pesantren menjadi ruang alternatif yang tidak hanya menjaga identitas religius masyarakat Muslim, tetapi juga membuka akses pendidikan bagi perempuan berbasis nilai-nilai Islam Nusantara. Perspektif ini memperlihatkan bahwa tradisi pesantren memiliki kemampuan adaptif dalam merespons modernitas tanpa kehilangan akar spiritual dan kulturalnya.

Di samping itu juga, feminisme religius dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa perjuangan keadilan gender dapat dibangun melalui reinterpretasi nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dan humanis. Pendidikan perempuan tidak hanya diarahkan pada aspek domestik, tetapi juga pada penguatan intelektual, moral, dan partisipasi sosial perempuan dalam kehidupan publik. Dengan demikian, pemikiran beliau memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih inklusif, moderat, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven, CT: Yale University Press, 2019.
- Ali, Kecia. *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence*. 2nd ed. London: Oneworld Publications, 2016.
- Arifin, Zainal. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis dan Historis*. Malang: UIN Maliki Press, 2021.
- Arnez, Monika. "Empowering Women through Islam: Fatayat NU between Tradition and Change." *Journal of Islamic Studies* 20, no. 1 (2009): 59–88. <https://doi.org/10.1093/jis/etn059>.
- Azra, Azyumardi. *Islam Indonesia 2020: Dinamika Intelektual dan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Badran, Margot. "Between Secular and Islamic Feminism/s: Reflections on the Middle East and Beyond." *Journal of Middle East Women's Studies* 1, no. 1 (2005): 6–28. <https://doi.org/10.2979/MEW.2005.1.1.6>.
- . *Gender and Islam in Africa: Rights, Sexuality, and Law*. Stanford, CA: Stanford University Press, 2020.

- Bano, Masooda. "Female Islamic Education Movements: The Re-democratisation of Islamic Knowledge." *Religion* 47, no. 1 (2017): 54–71. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2016.1225906>.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara sebagai Peradaban*. Jakarta: Pustaka Afid, 2018.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press, 2020.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori*. Yogyakarta: SUKA Press, 2019.
- Hasyim Asy'ari, KH. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 2021.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- Hooks, Bell. *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*. New York: Routledge, 2015.
- Hosna, Rofiatul, dan M. Ilham Zidal Haq. "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Perspektif KH. Hasyim Asy'ari." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 1–23. <https://doi.org/10.51729/alhasanah>.
- Ibrahim, Amin. *Pendidikan Islam Transformatif*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Kholis Setiawan, M. Nur. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Litbang Kementerian Agama RI, 2021.
- Latif, Hilman. "The Tradition of Learning in Indonesian Islam." *Journal of Indonesian Islam* 2, no. 1 (2008): 1–15. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.1.1-15>.
- Lestari, R. E., K. Wardan, dan N. Zaman. "Konsep Kesetaraan Pendidikan Perempuan Perspektif Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari." *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 125–135. <http://dx.doi.org/10.24014/au.v8i2.38395>.
- Loomba, Ania. *Colonialism/Postcolonialism*. 4th ed. London: Routledge, 2023.
- Marlina, Lina. "Islamic Feminism in Indonesia: The Discourse of Muslim Women Activists." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 2 (2013): 323–348. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.512.323-348>.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Maulana, Dedi, dan Vina Nurwulan. "The Thoughts of Kiai Hasyim Asy'ari on the Concept of Women's Education." *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2024): 94–103. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v4i2.2157>.
- Mir-Hosseini, Ziba. "Muslim Women's Quest for Equality: Between Islamic Law and Feminism." *Critical Inquiry* 32, no. 4 (2006): 629–645. <https://doi.org/10.1086/508085>.
- Moghissi, Haideh. *Feminism and Islamic Fundamentalism: The Limits of Postmodern Analysis*. London: Zed Books, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhammad, Husein. *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.



- Noorhayati, Siti M. "Religious Feminism in Indonesian Islamic Education." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 11, no. 2 (2023): 301–320.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2019.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 2017.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi, 2019.
- Rohmaniyah, Inayah. "Gender Construction in Indonesian Islamic Education: A Critical Review." *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019): 257–284. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.5185>.
- Rosalia, Desfiana Ramdhani, dan Ahmad Fauzi. "Pendidikan Perempuan: Tinjauan Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 29, no. 5 (2023): 96–103. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v29i5.454>.
- Rosila, Ima, Nur Kholis, dan Mochamad Iskarim. "Strategi Pertumbuhan Bisnis di Bidang Pendidikan: Analisis Konsep Pertumbuhan, Siklus Pengembangan, dan Pendekatan Growing the Core dalam Perspektif Pemasaran Pendidikan." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1495>.
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Vintage Books, 2018.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. *Can the Subaltern Speak?* New York: Columbia University Press, 2019.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Syaifuddin, Ahmad. *Pesantren dan Moderasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Umar, Nasaruddin. "Islamic Education and Gender Equality in Indonesia." *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020): 1–28. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6380>.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 2021.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Perempuan dalam Tradisi Pesantren Nusantara*. Malang: Intelegensia Media, 2022.
- Zakiyyah, O. (2025). Daily Literacy Habituation In Islamic Religious Education: A Pathway From Routine Practice To Lifelong Learning Culture. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 21-30. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v6i1.2159>
- Zakiyyah, O, dan Abdullah, Rekonstruksi Model Gamifikasi Sebagai Inovasi Pembelajaran Digital Untuk Meningkatkan Engagement Siswa. (2025). *Journal Creativity*, 3(2), 390-398. <https://doi.org/10.62288/hfe1es75>

- Zakiyyah, O., Abdullah, & Bin Ahmad, R. (2026). Deep Learning-Based IRE Learning Reconstruction to Build Students' Spiritual-Reflective Awareness in 5.0 Era . *Global Journal of Islamic Education*, 2(1), 30-43. <https://doi.org/10.58518/gajie.v2i01.4774>
- Zakiyyah, O. IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGELOLAAN TATA LETAK BANGKU DALAM KELAS UNTUK MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN FIQIH. (2025). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*. 13 (2), 86-100.